

**ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
PEMINATAN DI SMA BINA UTAMA PONTIANAK**

Pujo Sukino

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI
Pontianak

Email: pujosukino@gmail.com

Miftahul Jannah

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI
Pontianak

Email: ummufakhri87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan menyeluruh tentang penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah peminatan di SMA Bina Utama Pontianak. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan teknik komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung dan dokumentasi. Alat penelitian panduan observasi, panduan wawancara dan dokumen pembelajaran. Hasil penelitian antara lain 1) Rencana pembelajaran untuk peserta didik SMA Bina Utama Pontianak yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter peserta didik sudah dibuat dan tersusun dengan baik terwujud dalam silabus. 2) Pembelajaran sejarah di peserta didik kelas XII IIS SMA Bina Utama Pontianak menanamkan banyak nilai-nilai karakter yang dapat peserta didik pelajari dan ikuti. Dengan mengaitkan nilai-nilai karakter pada materi yang diajarkan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik yaitu: (a) Jujur, (b) Disiplin, (c) Kreatif, (d) Komunikatif, (e) Kerja Sama, (f) Cinta Tanah Air, dan (g) Semangat, (h) Toleransi, (i) Sopan dan Santun. 3) Faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dapat dilihat dari: (a) Karena karakter yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda sehingga penerimaan penanaman nilai-nilai karakterpun akan berbeda. (b) Faktor latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dan kebiasaan yang terbawa dari lingkungan masyarakat dan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia bergantung pada pendidikan. Ini adalah upaya orang-orang yang terkait, terarah, dan dirancang untuk menciptakan proses belajar dan lingkungan yang ideal untuk peserta didik aktif dalam pengembangan potensinya yang memiliki jiwa spiritual yang baik, cerdas, terampil, mampu mengedalikan diri, sopan santun dan berakhlak mulia sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003.

Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan karakter yang berbudi luhur dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Pendidikan tidak hanya membuat orang mahir dalam bidang tertentu, tetapi juga mengajarkan mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan nasional dan global. Untuk membentuk masyarakat yang cerdas, terampil, takwa dalam kehidupan berbangsa maka pendidikan wajib diberikan kepada seluruh warga Negara Indonesia dan pemerintah memiliki kewajiban membiayai. Oleh karena itu kualitas pendidikan diharapkan dapat mempertahankan identitas suatu bangsa. Maka dari itu, pembangunan pendidikan nasional dimasa depan berdasarkan acuan untuk sumberdaya manusia yang seutuhnya dan membangun karakter anak bangsa secara maksimal. Salah satu komponen penting dalam sistem

pendidikan ialah seorang guru (Andriani, 2012). Walaupun sumberdaya di sekolah masih kurang atau belum profesional, proses belajar tetap dapat berlangsung selama ada guru dan peserta didik di sekolah.

Pendidikan karakter adalah proses penanaman, pemberian, dan pembinaan karakter guru kepada peserta didik atau muridnya. Ini berfungsi sebagai landasan utama untuk membangun karakter bangsa. (Faizal Chan, dkk., 2019). Sifat, kekuatan mental, moralitas, etika, atau watak yang membedakan kepribadian adalah karakter (Wiyani, 2013:25). Setiap orang memiliki karakternya sendiri, dan karakter yang dimiliki seseorang akan memengaruhi bagaimana dia berinteraksi dan bertindak di kehidupan keseharian. Jika tidak ada yang mengawasi dan mengarahkannya, karakter seseorang dapat secara bertahap berubah karena kemajuan teknologi yang mengikuti perkembangan waktu. Krisis moral sedang terjadi di Indonesia, yang berasal dari kurangnya pendidikan karakter yang menyebabkan kemerosotan moralitas. Menurunnya akhlak atau akhlak individu khususnya dikalangan pelajar dalam dunia pendidikan merupakan permasalahan serius yang perlu diatasi. Ini termasuk perkelahian antar peserta didik, penggunaan narkoba, perilaku tak tau malu, perilaku kumpul kebo, atau seks bebas, serta kehancuran tata krama nilai dan norma (Zuriah, 2007:168). Akibatnya, peran guru di sekolah menanamkan pentingnya mengajarkan anak-anak budi pekerti. Kemerosotan karakter yang terjadi membuat peserta didik berperilaku buruk, yang dapat membahayakan generasi berikutnya. Mengajarkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sangatlah penting bagi guru, apapun perannya di sekolah. Dimungkinkan juga untuk mencapai nilai peserta didik yang baik. Sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan program pendidikan di sekolah, guru mempunyai tanggung jawab yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru dapat melakukan banyak hal seperti mengajar, membimbing, melatih, menasihati, mengubah, menjadi panutan dan panutan, bersikap baik hati,

mengeksplorasi, mendorong kreativitas, membangkitkan wawasan, melakukan pekerjaan rutin, menyampaikan cerita, menjadi aktor, pembebas, pemelihara, penyorot dan melakukan penilaian (Juhji, 2016).

Oleh karena itu, tugas seorang guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik dapat digunakan untuk memperbaiki kerusakan karakter dalam dunia pendidikan. Guru sebagai pendidik dan teladan bagi nilai-nilai kehidupan yang dia ajarkan kepada peserta didik akan diusahakan untuk ditanamkan dalam karakter mereka. Akibatnya, guru harus menunjukkan perilaku dan karakter yang baik bagi peserta didik untuk berperilaku. Pemilihan topik dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari Renstra Penelitian IKIP PGRI Pontianak Tahun 2021-2025. Penelitian ini menyangkut bidang pendidikan unggulan dan pembelajaran inovatif di bidang sosial, teknik, ilmu sosial dan humaniora. Secara khusus merujuk pada upaya pendidikan dan pembelajaran karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal. Permasalahan penelitian ini secara umum adalah, bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik XI SMA Bina Utama Pontianak dalam pembelajaran sejarah? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Bina Utama Pontianak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan permasalahan dan fakta di lapangan. Sebagaimana dijelaskan Sujarweni (2014:11), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai setiap variabel, baik tunggal maupun ganda. Pada contoh penelitian ini penerapan pendidikan karakter di SMA Bina Utama Pontianak pada mata pelajaran peminatan sejarah, jenis penelitian ini menggunakan jenis survei. Menurut Sukardi (2015:193), model survei merupakan cara terbaik untuk menggambarkan keadaan penduduk, untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang asli. Penelitian

ini melibatkan guru dan peserta didik yang masih aktif di SMA Bina Utama Pontianak. Proses observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan. Lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumen digunakan sebagai alat kerja. Setelah data dikumpulkan, tiga komponen analisis, yaitu. reduksi, representasi dan inferensi, saling mempengaruhi. Analisis data kualitatif digunakan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2016:84).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran yang Memuat Nilai-Nilai Karakter di Peserta Didik Kelas XI IIS SMA Bina Utama Pontianak

Perencanaan adalah cara yang bermanfaat untuk memastikan operasi berjalan dengan baik dan mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari kegagalan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting yang dilakukan sekolah dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran harus dirancang secara efektif dan berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan mencapai tujuan dengan sukses. Sebagaimana dinyatakan oleh M. Nadlir (2013:339), desain pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat bahan dan alat yang diciptakan guru untuk mengajar dengan fokus pada emosi dan nilai-nilai karakter yang kuat untuk ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dan guru harus membuat rencana pembelajaran sebelum memulai kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun sebelum setiap pertemuan dan merupakan bagian dari rencana sekolah untuk menerapkan nilai-nilai karakter. RPP merupakan rencana jangka pendek yang tujuannya untuk menilai atau memproyeksikan nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan kepada peserta didik selama pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, dalam kurikulum yang mencakup pendidikan karakter direncanakan bagaimana guru mengajar untuk membentuk, membina dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru mata pelajaran tidak hanya bertanggung jawab membuat kurikulum yang menanamkan nilai-nilai karakter, tetapi sekolah juga bertanggung jawab. Sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik yang mengasimilasi nilai. Guru sejarah dapat merancang kurikulum sejarah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan menyikapi kemampuan dan kebutuhan peserta didik berdasarkan kurikulum. Sangat jelas bahwa Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) digunakan oleh guru sebagai dasar untuk menjalankan pendidikan di kelas. Adapun pernyataan Talibo (2013:4) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik merupakan peran penting bagi guru dalam pekerjaan mereka karena merupakan persiapan sebelum pembelajaran dimulai dan membantu guru melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik juga berfungsi sebagai pedoman dan standar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Sejarah Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik XI IIS SMA Bina Utama

Diknas mengatakan bahwa dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, ada delapan belas (18) nilai karakter yang terkandung dalam nilai Pancasila yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam jati diri peserta didik (Supranono, 2015). Kemendiknas, telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Setiap institusi pendidikan harus menanamkan prinsip-prinsip moral ini. Nilai pendidikan karakter tentu akan berbeda-beda disetiap

lembaga pendidikan jika diterapkan. Dalam pelajaran sejarah di kelas XI IIS SMA Bina Utama Pontianak, guru menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Dalam pembelajaran sejarah, guru menanamkan sifat-sifat berikut kepada peserta didik: jujur, disiplin, kreatif, komunikasi, kerja sama, patriotisme, dan semangat.

Perilaku peserta didik di kelas XI IIS mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut. Ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menjawab tugas-tugas guru dengan pengetahuan yang mereka miliki. Banyak orang telah menunjukkan perilaku disiplin di kelas karena nilai disiplin. Seperti peserta didik yang datang ke kelas tepat waktu dan mengenakan seragam sesuai peraturan sekolah. Ketika peserta didik menyampaikan ide-ide mereka dan berkreasi dalam membuat video pembelajaran tentang sejarah, mereka menunjukkan nilai karakter kreatif di kelas. Nilai komunikasi di kelas ditunjukkan oleh interaksi antara guru dan peserta didik, pertanyaan peserta didik tentang materi pelajaran, dan peserta didik yang memahami penjelasan guru. Nilai karakter kerja sama di kelas, ditunjukkan ketika mereka membuat kelompok belajar, masing-masing saling memberikan pendapat saling membantu dan membagi tugas untuk menyelesaikan tugas kelompok. Peserta didik menunjukkan nilai-nilai cinta tanah air dengan selalu mengikuti upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan pada hari Senin. Peserta didik menunjukkan nilai semangat ketika belajar di kelas dan banyak yang aktif dan antusias dalam mengamati pembelajaran serta mengikuti kegiatan sekolah.

Dalam pembelajaran sejarah, guru menggunakan nilai-nilai karakter peserta didik untuk menyampaikan materi dengan cara yang dapat ditanamkan kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang topik yang berkaitan dengan masa lalu tetapi juga dapat membentuk karakter yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan mereka sendiri. Banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada diri peserta didik melalui pembelajaran materi sejarah. Seperti yang terlihat dalam sejarah Indonesia pada

Masa Kemerdekaan yang menanamkan patriotisme dan cinta tanah air sejalan dengan argumen Sirnayatin (2017). Selain itu, pembelajaran sejarah mempunyai manfaat yang penting karena memungkinkan peserta didik memperoleh kesadaran akan masa lalu sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan memahami pentingnya masa lalu untuk masa depan. Kesadaran sejarah juga merupakan bagian dari pendidikan karakter karena ketika peserta didik sadar akan sejarahnya, maka ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah mendorong peserta didik untuk berpikir dan belajar tentang peristiwa masa lalu. Oleh karena itu, pelajaran sejarah sangat efektif untuk membentuk nilai karakter peserta didik.

Pendidikan sejarah dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini, yang setiap orang, terutama peserta didik, dapat melihat secara langsung. Selain itu pengajaran sejarah mengajarkan untuk meneladani perjuangan para pahlawan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah serta menjaga keharmonisan dengan berbagai suku, agama, ras, suku dan adat istiadat Indonesia. Dari materi kajian sejarah perjuangan pahlawan Indonesia meraih kemerdekaan. Semangat juang para pahlawan dapat digunakan untuk menanamkan karakter dan sikap pada diri peserta didik, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Faktor Penghambat Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Peserta Didik Kelas XI IIS SMA Bina Utama Pontianak

Tidak semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah dapat berjalan dengan baik. Sekolah, khususnya guru dan peserta didik, menghadapi sejumlah tantangan yang dinilai menghambat implementasi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan terdapat kendala dalam penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari guru sejarah dan dapat berasal dari peserta didik sendiri atau dari lingkungan kelas. Dalam kasus lain, ditemukan bahwa perbedaan karakter peserta

didik yang sudah terbentuk dari faktor lingkungan sekitar menyebabkan kesulitan menanamkan nilai karakter. Sebagai anggota masyarakat sekolah yang kecil, setiap peserta didik memiliki karakteristik unik. Mereka harus memahami hak dan kewajibannya sebagai peserta didik yang harus pergi ke sekolah untuk mengikuti pelajaran, mendengarkan instruksi guru, dan menghormati dan menghargai teman-temannya. Namun, peserta didik tidak selalu fokus dan mendengarkan guru saat belajar. Akibatnya, mereka sering tidak memperhatikan instruksi dan pelajaran guru.

Faiz Aiman, dkk. (2021:2) menyatakan bahwa para ahli pendidikan karakter menganggap pendidikan karakter tidak efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hakam, Guru Besar Pendidikan Nilai dan Karakter UPI Bandung, mengatakan salah satu penyebab kegagalan pendidikan nilai dan karakter (akhlak dan agama) adalah sekolah masih fokus memberikan informasi moral kepada peserta didik, namun kurang pemandangan di kalangan orang-orang yang bermoral, dimana peserta didik senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan moral. Menurut hasil wawancara dengan wakil kepala bagian kesiswaan, guru sejarah, dan peserta didik, serta hasil pengamatan peneliti di kelas, ada beberapa hambatan yang menghalangi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Hambatan-hambatan ini termasuk a) karena karakter yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda sehingga penerimaan penanaman nilai-nilai karakterpun akan berbeda, b) faktor latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dan kebiasaan yang terbawa dari lingkungan masyarakat dan keluarga.

D. SIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sejarah tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah dibuat sebelumnya dan memasukkan nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Perencanaan pembelajaran ini lebih dari hanya mengajarkan materi pelajaran.

2. Pembelajaran sejarah di kelas XI IIS SMA Bina Utama Pontianak banyak melahirkan nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dan diikuti oleh peserta didik. Kaitkan nilai-nilai karakter dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu cara yang digunakan guru sejarah SMA Bina Utama Pontianak untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Jurusan sejarah memberikan peserta didik pemahaman tentang sikap di alam. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik adalah: 1) kejujuran, 2) disiplin, 3) kreativitas, 4) kemampuan berkomunikasi, 5) kerjasama, 6) cinta tanah air dan 7) semangat, 8) toleransi, 9) sopan dan santun.
3. Kendala-kendala yang dihadapi sekolah maupun guru termasuk dalam penanaman nilai-nilai karakter. Bahwa faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dapat dilihat dari: a) karena karakter yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda sehingga penerimaan penanaman nilai-nilai karakterpun akan berbeda, b) faktor latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dan kebiasaan yang terbawa dari lingkungan masyarakat dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Esti, Dwi. 2012. Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan. *Manajemen Pendidikan Volume 23, Nomor 5, Maret 2012:395-402 (Online)*.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di SD Negeri 187/1 Teratai. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(2), 137-145*.
- Faiz, Soleh, Kurniawaty, Purwati. 2021. Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor

- Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. 30-11-2023. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1014/pdf>
- Juhji. 2016. Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73> Volume 10 Nomor 01 (2016): Januari-Juni 2016
- M. Nadlir. 2013. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 30-11-2023, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/787/>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaryatin Titin Ariska. 2017. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. 30-11-2023. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1171>
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supranonto. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA. 30-11-2023. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/141>
- Talibo Ishak Wanto. 2013. Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran. 30-11-2023. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/606/509>
- Wiyani Ardy, Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.